

FOTOGRAFI TAK LAGI SEKADAR ALAT DOKUMENTASI

Oleh: Arif Ardy Wibowo

Mahasiswa Pascasarjana Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
email : arifardyw@gmail.com

Abstrak

Fotografi yang pada kemunculannya sekitar abad ke-19 sedikit banyak telah memperkaya serta mempengaruhi perkembangan seni visual, bertujuan untuk membantu dalam pembuatan karya seni rupa khususnya pada karya seni lukis. Media fotografi difungsikan sebagai alat bantu dalam dunia seni lukis pada waktu dulu, namun kini media tersebut menjadi sebuah fenomena baru yang hadir di dalam dunia seni. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi sedikit banyak berpengaruh dalam dunia fotografi, hal ini membawa banyak perubahan atau revolusi. Revolusi menjadikan sebuah fenomena baru pada fotografi yang tadinya hanya sebagai alat dokumentasi biasa berganti menjadi sebuah media ekspresi seni. Untuk dapat dikatakan sebagai karya seni yang baik, maka sebuah foto setidaknya mempunyai 3 aspek penting, yakni aspek ide, aspek teknik, dan aspek pesan. Tanpa ada ketiganya, foto yang dihasilkan hanya akan berakhir sebagai hasil dokumentasi saja.

Kata kunci : fotografi, fotografi seni, teknologi, revolusi, dokumentasi

Pendahuluan

Dunia seni saat ini khususnya seni visual telah mengalami banyak perubahan salah satu perubahan itu adalah perkembangan dalam media. Berbagai media seni yang muncul selama ini yang sedikit banyak telah memperkaya serta mempengaruhi perkembangan seni visual. Dalam perkembangannya seni dan teknologi adalah dua sisi yang saling melengkapi dalam perjalanan peradaban manusia. Dua pelaku dalam perjalanan peradaban ini, yaitu ilmunan dan perupa adalah dua sisi yang berbeda namun sama-sama melakukan terobosan untuk peradaban manusia, apa pun kepentingan dan sudut pandangnya. Untuk dapat menghasilkan sebuah karya seni bernilai tinggi dan indah, diperlukan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip estetika, konsep ekspresi, pengetahuan bahan, dan teknik. Hal tersebut bisa dibuat salah satunya dengan menggunakan teknologi canggih untuk membuat suatu karya seni.

Salah satu media yang merupakan gabungan dari kedua elemen itu adalah fotografi. Fotografi mulai dikembangkan pada awal Abad ke 19. Tujuan awal fotografi adalah membantu proses pembuatan karya seni lukis. Prinsip dasar fotografi adalah cahaya, alat optik, dan media perekam. Foto dapat berfungsi sebagai bukti ilmiah, bernilai berita, dokumen, karya seni, dan arsip kehidupan. Foto juga merupakan alat visual yang kongkret karena dapat memvisualisasikan sesuatu yang direkam dengan lebih realistis dan akurat.

Jika melihat apa yang dilakukan secara proses dalam fotografi dan seni rupa, terdapat sebuah perbedaan yang cukup besar. Namun bukan itu yang menghentikan fotografi untuk diakui sebagai seni. Ada titik kesetaraan antara keduanya, yaitu apa yang dilakukan perupa dan fotografer, bahwa keduanya menciptakan karya yang berasal dari ekspresi pembuatnya yang terdapat di dalam karya mereka. Sekali lagi bukan dari proses pembuatan karya tersebut yang membuat sebuah karya disebut

seni atau tidak, tapi makna, ungkapan jiwa dalam sebuah karya, ekspresi yang ada di dalam karya itu yang membuat karya manusia disebut sebagai seni. Oleh sebab itu layak apabila foto yang direkam oleh fotografer dalam waktu yang relatif singkat itu dianggap seni jika memang merupakan hasil cerminan jiwa, emosinya, atau lebih luasnya ekspresinya dalam karya foto itu.

Karya foto merupakan rekaman visual atas benda, hal, kejadian atau peristiwa melalui teknik fotografi. Karya foto selain memberi informasi yang cermat, otentik, juga memiliki nilai dokumenter yang tinggi. Pengguna fotografi dapat dengan cepat dan mudah mengekspresikan gagasan karena sifat mekanis dari fotografi yang tidak terlalu menuntut pengoperasian yang tinggi serta hampir semua objek di sekitar kita dapat dijadikan subjek dalam karya fotografi secara cepat dan personal. Makin berkembangnya teknologi kamera saat ini dan dengan ditemukannya kamera Digital SLR yang tidak lagi menggunakan film, makin memudahkan fotografer dalam bereksperimen.

Pembahasan

Fotografi merupakan media seni yang memiliki kelebihan tersendiri dibanding media seni lainnya. Foto dapat kita gunakan untuk membuat sesuatu yang tadinya biasa saja menjadi sebuah karya visual yang berbeda dan menarik. Layaknya cabang seni lainnya, fotografi juga memperhatikan berbagai hal seperti aspek teknis dan dukungan peralatan, yang juga diperkaya dengan adanya ekspresi, makna, dan fungsi.

Bidikan dalam aktivitas memotret merupakan sebuah proses perekaman objek yang ada di sekitar fotografer untuk menghasilkan karya visual yang menarik. Menurut Ajidarma (2002:1) teknologi fotografi

memang dilahirkan untuk memburu objek, karena kemampuannya untuk menggambarkan kembali realitas visual dengan tingkat presisi yang tinggi.

Di dalam karya seni lainya seperti pada seni lukis dibutuhkan campur tangan dari media yang bernama fotografi. Pada awalnya fotografi memang ditujukan sebagai alat bantu untuk mencapai proporsi yang tepat dalam penciptaan seni lukis. Namun kemudian fotografi hadir menjadi sebuah media tersendiri serta tumbuh seiring dengan berjalannya waktu yang menunjukkan eksistensinya. Media fotografi difungsikan sebagai alat bantu dalam dunia seni lukis pada waktu dulu, namun kini media tersebut telah menjadi sebuah fenomena baru yang hadir di dalam dunia seni. Fenomena tersebut ditandai dengan banyaknya karya-karya fotografi yang dapat dijumpai serta masuk dalam kancah seni yang mampu menembus pada pameran penting di galeri-galeri seni terkemuka. Hal ini membuat media fotografi pada masa kini berada berdiri sejajar dengan seni yang lainnya. Sepertihalnya dengan apa yang dikatakan Beckman yang menyatakan dalam salah satu uraiannya dalam judul *Photography is Art* (2004), "*Photography has struggled, through one and a half centuries, now, to place itself as a fine art*" (Fotografi telah berkembang, melalui satu setengah abad, sekarang, menempatkan diri sebagai seni murni). Dianggap sebagai seni yang murni, akan tetapi tidak semata-merta demikian, karena kini berbagai macam pengaruh yang mempengaruhi mulai hadir dan menghampiri, salah satunya adalah hadirnya teknologi di masa kini.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Prakerl (2006: 148) yang menjelaskan bahwa "*The artist-photographer uses the photographic medium as a vehicle for creative self-expression and their work is often highly constructed to produce particular*

meanings". Dapat diartikan jika seorang fotografer seni menggunakan media fotografi sebagai alat untuk ekspresi kreatif diri dan hasil karya mereka seringkali dibuat untuk menghasilkan makna tertentu.

Seiring berjalannya waktu teknologi sedikit banyak berpengaruh dalam dunia fotografi. Bermula dari *Camera Obscura* yang digunakan sebagai alat duplikat untuk menggambar alam. Perkembangan berikutnya fotografi dengan mediumnya yang unik mampu berperan sebagai perekam visual sekaligus mempunyai fungsi dokumentasi dari objek yang ada di sekitarnya dengan kualitas rekam yang mendekati wujud asli dari objek yang sesungguhnya. Sebuah alat perekam yang dulunya dapat dikatakan memiliki ukuran sebesar kamar lambat laun kini menemui kemajuan, sehingga kini hadir dengan kemasan serta tampilan yang apik dan berukuran lebih kecil, membuatnya dapat mudah dibawa kemana saja. Bentuknya yang kecil membuat kehadirannya dapat dijumpai dalam kemasan dan tertanam secara apik berada di dalam sebuah telepon seluler, sehingga membuatnya dapat digunakan secara lebih praktis. Perkembangan teknologi pada dunia fotografi hadir membawa banyak perubahan yang dinamakan dengan revolusi.

Soedjono (2006: 163) berpendapat bahwa revolusi terjadi karena hampir semua aspek dalam fotografi konvensional telah berganti dengan kemungkinan yang bernilai lebih mudah dan praktis dalam proses fotografi *digital*. Hal ini terjadi karena kecenderungan masyarakat masa kini lebih menyukai segala sesuatu yang lebih mudah dan praktis untuk digunakan. Berbeda dengan beberapa waktu yang lalu, fotografi hampir selalu tampil dengan kamera berfisik besar serta berat, namun kini mulai bergeser secara perlahan karena semakin majunya teknologi yang ada. Revolusi digital, misalnya, berimbas pada hal-hal kecil

seperti yang dijelaskan oleh Cope (2006 : 12) "*We are in a better position with regard to color fidelity than when we had to consider film stock*". Pernyataan ini dapat diartikan jika saat ini para fotografer lebih mementingkan kedalaman warna daripada harus memikirkan jumlah film yang ada.

Sebuah karya foto dapat dikatakan sebagai karya seni jika di dalamnya tidak hanya sekedar menampilkan gambar saja, namun juga harus dilandasi dengan gagasan/pikiran terhadap gejala yang ditangkap oleh seorang fotografer ke dalam bentuk yang artistik. Dalam foto yang mempunyai nilai seni, terdapat beberapa aspek yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Aspek-aspek itu antara lain sebagai berikut:

a. Aspek Ide

Ide selalu berasal dari rangsangan baik dari melihat, mendengar maupun dalam proses kreatif. Proses kreatif dalam dunia kesenirupaan merupakan suatu proses yang timbul dari imajinasi menjadi kenyataan. Proses mencipta suatu benda melalui pikiran, dan melaksanakannya melalui proses sehingga masyarakat dapat menikmati dan mungkin memanfaatkannya. Ekspresi yang muncul akibat adanya rangsangan dari luar dan ilham dari dalam menciptakan suatu keunikan sendiri. Keunikan ekspresi pribadi itulah yang disebut kreativitas.

Dalam aspek ide, rangsangan dapat berasal dari mana saja, baik dari buku, televisi, internet juga segala hal yang ada di lingkungan sehari-hari. Setelah melihat gambar, tentu akan muncul sebuah ide baru yang sesuai dengan karakter pribadi yang kemudian harus dikembangkan untuk membuat karya seni.

Salah satu ide yang menjadi dasar dalam berkarya datang dari maraknya akun-akun palsu pengguna media sosial.

Akun palsu ini kemudian dijadikan sebuah "tutup" identitas asli dari pemilik akun, yang seakan-akan tidak percaya diri dengan identitas dirinya sendiri. Fenomena ketidakpercayaan dari pemilik akun ini, yang mampu menggelitik untuk diangkat dan dijadikan ide dalam karya foto yang berjudul *Hidden Identity*.



Gambar 1. *Hidden Identity*
(Dokumentasi penulis)

Foto di atas merupakan hasil karya fotografi berjudul *Hidden Identity*, sebuah karya fotografi yang berawal dari ide fenomena-fenomena ketidakpercayaan diri seseorang dalam sebuah akun, sehingga timbulah perilaku menutup diri identitasnya.

b. Aspek Teknik

Aspek teknik yang ada pada fotografi adalah eksposur. Teknik dasar ini yang telah digunakan dalam dunia fotografi di mana saja dan oleh fotografer siapa saja. Peterson (2010:16) menjelaskan secara sederhana bahwa eksposur merupakan kombinasi dari tiga faktor penting, yaitu *aperture* (diaphragma), *shutter speed* (kecepatan rana) dan *ISO*

(sensitivitas media penyimpan). Sejak awal mula fotografi, ketiga faktor inilah yang menjadi inti dari setiap eksposur, meski eksposur itu sudah tepat atau belum, masih saja berlaku sampai sekarang dalam pemakaian kamera digital. Ketiganya dapat disebut sebagai segi tiga fotografi. Kombinasi yang tepat dan sesuai kebutuhan dari ketiga elemen ini akan menentukan kualitas foto yang dihasilkan. Salah satu contoh situasi yang cukup sulit untuk dihadapi adalah malam hari. Pemilihan *aperture*, *shutter speed* dan *ISO* menjadi sangat krusial untuk menghasilkan gambar yang tajam namun tidak berpasir meski tanpa menggunakan tripod.



Gambar 2. *Waisak Lampion*
(Dokumentasi penulis)

Foto yang diambil saat Waisak di Barobudur yang berjudul *Waisak Lampion*, foto ini merupakan contoh foto dari hasil penggunaan aspek teknik dalam fotografi yaitu eksposur, yang di dalamnya memperhitungkan tiga faktor penting yaitu

aperture, *shutter speed* dan *ISO* untuk dapat memperoleh sebuah karya foto seperti yang di atas.

c. Aspek Pesan

Krages (2005:229) menjelaskan bahwa sangat penting mempunyai tujuan dalam fotografi, meskipun tidak terlalu penting untuk diucapkan. Memikirkan visual sangat berbeda dengan memikirkan kata. Kadang tanpa diucapkan, visual dapat terlihat jelas dan pasti. Ini berarti bahwa memahami konsep yang ingin diungkapkan meski terkadang terbentur masalah saat menjelaskan apa dan mengapa konsep itu ingin diungkapkan. Di dalam konsep seorang fotografer, tentu di dalamnya terdapat sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada apresiasi baik disadari maupun tidak. Aspek pesan ini yang menjadi pelengkap dari 2 aspek sebelumnya, yaitu aspek ide dan aspek teknik.



Gambar 3. Spiderman

(<https://thisisnotadvertising.wordpress.com/tag/baygon>)

Berkenaan dengan aspek pesan, sebuah foto pasti mempunyai pesan yang terkandung di dalamnya. Tangan memiliki

sikap, suasana, dan kebiasaan yang dapat mengatakan sesuatu tentang apa yang sedang seseorang lakukan, pikirkan atau rasakan.

Gestur tangan yang terlihat dalam foto di atas dapat dipastikan memiliki pesan yang terkandung di dalamnya. Foto ini merupakan sebuah foto yang menceritakan mengenai sebuah produk pembasmi serangga. Tangan dalam foto tersebut terlihat menggambarkan sebuah tangan yang tanpa ada tenaga atau mati, ketidakberdayaan seperti menggambarkan sebuah serangga yang sudah tak berdaya atau mati karena semprotan pembasmi serangga. Dengan itu, dapat disimpulkan gestur yang ada di foto itu mengandung pesan yang ingin disampaikan. Pesan tersebut adalah *Spiderman* itu telah mati akibat pembasmi serangga yang dikemas dalam sebuah karya fotografi secara apik.

Simpulan

Fotografi merupakan media seni yang memiliki kelebihan tersendiri dibanding media seni lainnya. Media seni yang menghasilkan karya dari bidikan yang mampu menghasilkan karya visual yang menarik hasil ekspresi kreatif diri dengan hasil karya yang bermakna tertentu.

Sebuah karya foto merupakan karya seni yang menampilkan gambar dengan landasan gagasan/pikiran dari beberapa aspek yang saling terkait, seperti pada aspek ide yang mengajarkan fotografer dapat jeli melihat gejala-gejala sekitarnya dan menjadikannya ide dalam berkaryanya, dengan menggunakan aspek teknik yang membuat fotografer dapat memperhitungkan *aperture*, *shutter speed* dan *ISO* dalam membidik suatu objek. Ide yang dituangkan melalui teknik yang tepat dapat memperlihatkan dengan jelas mengenai kandungan pesan yang ingin disampaikan

dalam karya fotonya. Keterkaitan pada aspek-aspek tersebut dapat menjadikan sebuah karya fotografi ini tidak hanya sekedar sebagai hasil dokumentasi semata saja.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, S G. 2002. *Kisah Mata*. Yogyakarta : Galang Press
- Cope, P. 2006. *Night and Low-Light*. New York : Amherst Media, Inc.
- Krages, B. 2005. *Photography: The Art of Composition*. New York: Allworth Press
- Peterson, B. 2010. *Understanding Exposure*. New York: Amphoto Books
- Prakel, D. 2006. *Basic Photography Composition*. Lausanne : AVA
- Soedjono, S. 2006. *Pot Pourri Fotografi*. Jakarta : UPT Usakti
- Beckman, T. 2004. "Photography As Art". <http://www4.hmc.edu:8001/humanities/beckman/artclasses/art> (diakses 13 Juni 2011)
- <https://thisisnotadvertising.wordpress.com/tag/baygon> (diakses 23 Januari 2015)